

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian mengenai Komunikasi Instruksional Pelatih dalam Memotivasi Tim Basket SMAN 20 Bandung, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti adalah melakukan tinjauan dengan penelitian sebelumnya yang sejenis atau terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian sejenis dan terkait yang peneliti jadikan acuan untuk melakukan penelitian ini:

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Tinjauan	Penelitian		
		Endang Sulistriani	Fitriyani Darna	Melly Cristiany
1	Judul Penelitian	Kegiatan Komunikasi Instruksional Guru Pada Anak Tunagrahita	Peranan Komunikasi Instruksional Dalam Pelatihan Keselamatan Kerja	Kegiatan Komunikasi Instruksional dalam Melaksanakan Pemberantasan Buta Huruf Al-Quran
2	Metode Penelitian	Deskriptif, Kualitatif	Deskriptif, Kuantitatif	Deskriptif, Kualitatif
3	Lokasi Penelitian	PK-PLK Yayasan Prima Dharma Persada Bandung	PT. Tridiantara Alvindo	SMPN 43 Bandung
4	Hasil Penelitian	isi pesan instruksional yang disampaikan guru-guru di PK-PLK YPDP dilakukan dengan bahasa yang sederhana, jelas, tegas, dan ritmenya lambat,	Komunikasi instruksional yang berlangsung antara HES <i>officer</i> dengan <i>crew</i> Rig TA#04 berjalan baik dan lancar saat	Kegiatan komunikasi instruksional melalui model IDI (<i>Instructional Development Institute</i>) SMPN

		<p>proses belajar terkadang disisipi dengan cerita lucu dan bernyanyi. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah, Tanya jawab, pemberian tugas dan demonstrasi. media yang digunakan adalah buku dan alat peraga. Respon siswa cukup baik .</p> <p>Hambatan dalam kegiatan komunikasi instruksional ini adalah pada hambatan semantic, sikap mental dan perbedaan persepsi.</p>	<p>berlangsungnya pelatihan keselamatan kerja ini. HES <i>Officer</i> berperan penting sebagai komunikator yang memiliki keahlian, keterampilan dan kejujuran sehingga mayoritas responden dapat mengerti isi materi pelatihan. Media instruksional dianggap memiliki kualitas yang baik, dan simulasi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.</p>	<p>43 Bandung dalam melaksanakan pemberantasan buta huruf Al-Quran sudah baik, namun masih ada hal yang harus ditingkatkan yaitu mengenai frekuensi pelaksanaan membaca huruf Al-Quran yang selama ini masih kurang memenuhi kebutuhan siswa. kemudian hal yang perlu diatasi adalah kekurangan sumber-sumber yang relevan seperti Al-Quran, dimana Al-Quran menjadi pokok penting dalam pelaksanaan pemberantasan buta huruf Al-Quran dikalangan pelajar</p>
5	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	<p>Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data nya pun sama menggunakan teknik wawancara, observasi, studi kepustakaan.</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode penelitian deskriptif dan juga dalam teknik pengumpulan data sama sama menggunakan teknik dengan menyebarkan angket</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode penelitian deskriptif. teknik pengumpulan datanya pun sama menggunakan teknik wawancara</p>
8	Perbedaan dengan penelitian yang	<p>Walaupun metode penelitian serta teknik pengumpulan data nya hampir sama,</p>	<p>Yang membedakan dengan penelitian saudari Fitriyani adalah dalam teknik</p>	<p>Yang menjadi pembeda dengan penelitian yang ini adalah dalam</p>

	dilakukan	penelitian yang dilakukan saudara Endang tidak menggunakan angket dalam pengumpulan datanya berbeda dengan penelitian yang kini dilakukan menggunakan angket sebagai teknik pengumpulan data	pengumpulan data tidak menggunakan teknik observasi sehingga pada penelitian yang kini dilakukan tidak tergantung pada <i>self-report</i> dan juga lebih banyak aspek tingkah laku manusia yang dapat diamati.	penelitian saudara Melly menggunakan proses pengembangan model sedangkan penelitian ini menggunakan dasar-dasar teori.
--	------------------	--	--	--

2.2 Tinjauan Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dari bahasa Inggris yaitu *communication*, dari bahasa latin yaitu *communicatus* yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses berbagi (*sharing*) diantara pihak-pihak yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut.

Komunikasi adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana kita dapat kita lihat komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung satu dengan yang lain dan mandiri serta saling terkait dengan orang lain dilingkungannya. Satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain dilingkungannya adalah komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal.

Terjadinya komunikasi adalah sebagai konskuensi hubungan sosial (*social relations*). Dalam kehidupan sehari-hari paling dikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain yang karena hubungannya dapat menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*). (Effendy, 1993:3)

Komunikasi merupakan suatu peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. Komunikasi antar manusia merupakan hal yang paling penting karena tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri, ia harus berinteraksi dengan manusia lain demi kelangsungan hidupnya, juga demi kelangsungan hidup keturunannya. Agar seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain, maka diperlukan suatu lambang yang mempunyai arti sehingga orang tersebut dapat menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Lambang yang mempunyai arti itu bisa disebut dengan bahasa.

Di dalam komunikasi yang terlibat adalah manusia. Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Sebaliknya jika tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Dengan kata lain, hubungan diantara orang-orang itu tidak komunikatif.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dilihat dari definisi diatas, maka dengan komunikasi dapat memberikan informasi, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku yang diinginkan oleh komunikator kepada komunikan.

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*) bahwa:

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Book, 1980 dalam Cangara, 2006: 18-19).

Sedikit banyaknya kita dapat memperoleh gambaran definisi komunikasi seperti apa yang diungkapkan Shannon dan Weaver (1949) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja (Cangara, 2006:19)

Komunikasi tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Karena itu jika kita berada dalam suatu situasi berkomunikasi, maka kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari symbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.

Selain itu manusia hakekatnya adalah sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial, berarti manusia membutuhkan orang lain untuk hidup dalam lingkungan sosial masyarakatnya. Esensi dari pernyataan tersebut adalah manusia senantiasa ingin berhubungan dengan orang lain. Ketika manusia ingin berhubungan dengan orang lain, maka ia membutuhkan media untuk menyampaikan ide atau gagasannya. Melalui komunikasi dengan orang lain, kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual kita, dengan memupuk hubungan yang hangat dengan orang-orang di sekitar kita.

Menurut Ruben dan Stewart komunikasi merupakan proses yang menjadi dasar pertama memahami hakikat manusia, dikatakan sebagai proses karena ada aktivitas yang melibatkan peranan banyak elemen atau tahapan yang meskipun terpisah-pisah, namun semua tahapan ini saling terkait

sepanjang waktu. Seperti dalam suatu percakapan sederhana saja selalu ada langkah seperti penciptaan pesa, pengiriman pesan, penerimaan pesan, dan iterpretasi terhadap pesan (Liliweri, 2011: 35).

Dalam melakukan kegiatan komunikasi tentunya harus dirancang sedemikian rupa atau merancang dengan baik dari komunikasi yang dilakukan, agar tujuan dari komunikasi tersebut jelas, pesan yang disampaikan dapat dimengerti sasarannya dan tidak melenceng kepada hal-hal yang bukan menjadi pusat perhatian kegiatan.

2.2.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya (Effendy, 2004:11). Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan yang setara bagi komunikator dan komunikan. Prosesnya yaitu pertama-tama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian komunikan menterjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. komunikan menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Hal yang terpenting dalam proses penyandian (*coding*) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut sehingga terdapat kesamaan makna (Effendy, 2004:11-16).

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama (Effendy, 2004:16)

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran beradaa di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan sebagainya adalah media kedua yang sering digunakan dalam proses komunikasi.

2.3 Tinjauan Komunikasi Instruksional

2.3.1 Pengertian Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Dengan demikian, apabila ingin membicarakan komunikasi instruksional, maka dengan sendirinya kita tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai kata instruksional itu sendiri. apa dan bagaimana komunikasi instruksional serta tujuan-tujuan yang mungkin bisa dicapai dalam sistem (komunikasi) instruksional.

Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. *Webster's Third International Dictionary of the English Language* mencantumkan kata *Instructional* (dari kata *Instruct*) dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialis tertentu. Disini juga dicantumkan makna lain yang berkaitan dengan komando atau perintah. (Yusuf. 2010:57)

Pada komunikasi instruksional pelatih sebagai komunikator dan pemain sebagai komunikan sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nantinya diharapkan bisa merubah pengetahuan, sikap dan keterampilan pada pihak komunikan. Proses instruksional terjadi ketika seseorang membantu orang lain dalam mengubah perilakunya. Proses ini sengaja dilakukan sehingga faktor keahlian berkomunikasi menjadi sangat penting

Dalam komunikasi instruksional, situasi, kondisi, lingkungan, metode termasuk “bahasa” yang digunakan komunikator sengaja dipersiapkan secara

khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran. Sasaran komunikasi instruksional adalah sekelompok orang, baik dalam kelompok kelas-kelas formal maupun non-formal. Kelas formal biasanya mempunyai ciri relatif tetap, homogen, dan teratur. Contohnya, adalah kelas-kelas formal di sekolah pada tiap-tiap tingkatannya. Kelas non-formalnya misalkan kelas bentukan sementara yang hanya untuk beberapa kali pertemuan saja seperti kelompok PKK, kelompok organisasi keagamaan atau kelompok penyuluhan desa.

Sebelumnya sudah membicarakan istilah instruksional, menurut (Yusuf. 2010:63) “Instruksional adalah pembelajaran, yang pada prinsipnya merupakan proses belajar yang terjadi akibat tindakan pengajar dalam melakukan fungsinya, yaitu fungsi yang memandang pihak pelajar sebagai subjek yang sedang berproses menuju cita-citanya mencapai sesuatu yang bermanfaat kelak”. Itulah tujuan akhir proses belajar yang direncanakan pada sistem instruksional atau pembelajaran, dan yang akhirnya tujuan-tujuan instruksional itu mengacu kepada tujuan yang lebih luas, bahkan tujuan yang menjadi panutannya.

2.3.2 Proses Komunikasi Instruksional

Kegiatan instruksional pada intinya juga adalah proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran. Prinsip-prinsip komunikasi dalam hal ini tetap berlaku. Apabila dilihat dari luar, memang yang namanya komunikasi adalah peristiwa yang berlangsung (terjadi) manakala orang memberikan arti kepada setiap (perilaku) orang lain, baik langsung maupun melalui media. Terjadinya komunikasi memang belum menjamin adanya proses

instruksional karena yang terakhir ini prosesnya sudah mulai teknis dan bertujuan, malah juga terkontrol, sebab pengadaannya diupayakan atau disengaja.

Menurut Hurt, Scott, dan Croscey (1978), proses instruksional sebenarnya bisa dibagi ke dalam seperangkat langkah berangkaian yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan sasaran, penaksiran perilaku mula, penetapan strategi, organisasi satuan-satuan instruksional dan umpan balik.

1. *Spesifikasi isi dan Tujuan Sasaran*

Variabel-variabel komunikasi ialah penambahan informasi, penyandian, dan penafsiran atau pembacaan sandi. Informasi yang disampaikan secara oral oleh pengajar atau instruktur selalu ditafsirkan sama oleh sasaran komunikasi seperti apa yang dimaksudkannya. Akibatnya, sasaran bisa gagal memola perilakunya sesuai dengan harapan komunikator atau pengajar. Untuk menghindari hal tersebut caranya, antara lain ialah dengan mengkhususkan isi dan tujuan-tujuan intruksionalnya. Terutama hal ini ditulis dalam kerangka persiapan komunikator sebelum melaksanakan tugasnya. Bila lebih banyak rincian informasi yang disampaikan untuk suatu isi, diharapkan akan menjadi lebih jelas apa yang dimaksudkannya.

2. *Penafsiran Perilaku Mula (assessment of entering behavior)*

Variabel-variabel komunikasinya adalah faktor manusia, umpan balik, dan penyandian. Sebelum mulai melaksanakan kegiatan intruksional, pemikiran mula yang perlu diperhatikan ialah mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran (karakteristik pemain), termasuk

kemampuan awal yang telah dimilikinya. Tujuan mengetahui karakteristik pemain adalah untuk mengukur, apakah pemain akan mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak, sampai dimana pemain terhadap pelajaran yang akan dipelajari.

3. *Penetapan Strategi Instruksional*

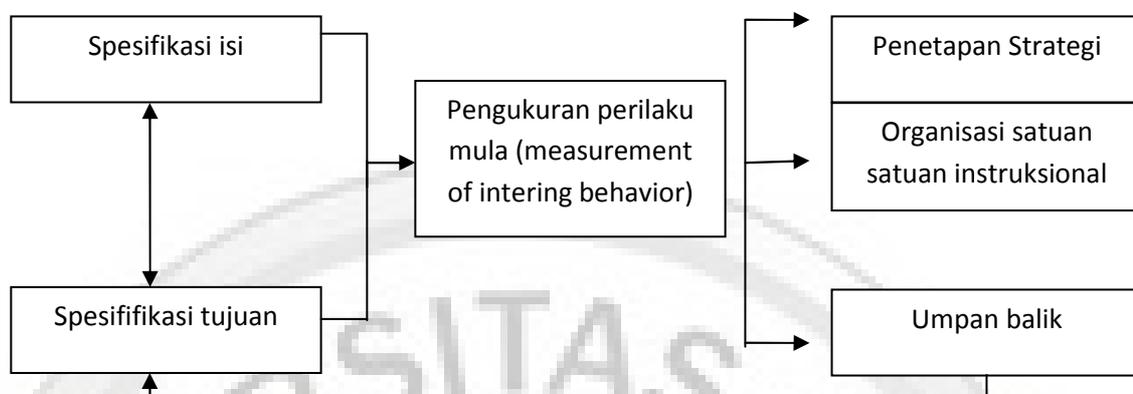
Varibel komunikasinya ialah penggunaan saluran. Strategi apa yang digunakan oleh komunikator dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi medan. Namun penetapannya bisa ditentukan dengan cara bertanya kepada diri sendiri sebagai seorang komunikator yang akan bertugas.

4. *Organisasi Satuan -satuan Instruksional*

Variabel komunikasinya ialah pesan, penyandian, dan pengertian sandi. Pengelolaan satuan-satuan instruksional banyak bergantung pada isi yang disampaikan. Informasi yang disampaikan itu harus dipecah kedalam unit-unit kecil dengan sistematika yang berurutan.

5. *Umpan Balik*

Umpan balik mempunyai arti yang sangat penting dalam setiap proses instruksional, karena melalui umpan balik ini kegiatan instruksional bisa dinilai, apakah berhasil atau sebaliknya. Umpan balik ini juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengetahui seberapa jauh strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas.



Gambar 2.1
Sebuah rangkaian instruksional yang khas

Manfaat adanya komunikasi instruksional antara lain adalah efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik. Berhasil atau tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi yang juga merupakan fungsi pengembangan.

Kegiatan instruksional belum menjamin terjadinya proses belajar di pihak sasaran. Maka agar hal tersebut tidak terjadi, komunikator perlu memilih strategi komunikasi dan strategi instruksional yang tepat. Pelatih sebagai komunikator yang merupakan pelaksana komunikasi instruksional harus mampu melaksanakan fungsinya sebagai jembatan bagi para pemain untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2.3.3 Tujuan dalam Komunikasi Instruksional

Tujuan instruksional adalah target akhir yang diharapkan bisa dicapai setelah melakukan suatu proses kegiatan instruksional. Tujuan ini dapat dijadikan

patokan kegiatan untuk pelaksanaan instruksional sehingga proses kerjanya menjadi jelas.

Rumusan tujuan bagi sasaran bisa dijadikan target tentang kemampuan yang dimilikinya. Setelah melewati proses instruksional atau kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain tujuan ini dikhususkan untuk melihat apakah sasaran telah memiliki kemampuan yang sesuai dengan pola tujuan ini atau belum, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotoris (Yusuf, 1990: 89)

Tujuan instruksional ada dua macam, tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK). Rumusan perilaku dalam TIU masih bersifat umum, sedangkan pada TIK rumusan itu jelas menggambarkan tentang kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses belajar mengajar.

Menurut (Yusuf, 1990: 90) Sifat sifat yang harus dimiliki oleh tujuan instruksional khususnya TIK adalah sebagai berikut ini.

- (1) Tujuan harus menggambarkan kemampuan tertentu yang diharapkan bakal dicapai oleh sasaran dan harus bersifat observable dan measurable (dapat dicermati dan diamati), baik dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotoris.
- (2) Tujuan hendaknya menyebutkan bidang pengalaman tertentu yang harus dikuasai oleh sasaran setelah berlangsungnya tindakan instruksional.
- (3) Tujuan harus jelas dan tidak boleh terlalu banyak yang hendak dicapai, misalnya cukup tergambar dalam sebuah kalimat yang menggunakan satu kata kerja aktif saja.
- (4) Tujuan harus bersifat operasional, artinya tidak abstrak.
- (5) Tujuan harus mempunyai kegunaan bagi orang. Tujuan yang tidak bermanfaat tidak perlu dirumuskan dalam kegiatan instruksional.

2.3.4 Isi Pesan dalam Komunikasi Instruksional

Pesan dalam komunikasi instruksional adalah serangkaian materi pembelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran. Pesan adalah sederetan

informasi yang ditransmisikan atau diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, ajaran, fakta, makna dan nilai ataupun data. “Pesan dalam komunikasi instruksional merupakan sederet informasi dalam mata pelajaran tertentu yang berarti apabila digunakan” (Yusup, 1990:19).

Pesan pada penelitian ini berkaitan isi yang terkandung didalam materi pelajaran. Pesan belajar adalah pesan yang dirancang khusus untuk tujuan belajar dan memudahkan terjadinya proses belajar. Inti pada proses pendidikan adalah interaksi antara pelatih dengan pemain. Interaksi yang baik didasari oleh kemampuan pelatih untuk berkomunikasi atau menyampaikan pesan dengan para pemainnya.

Pesan dalam komunikasi instruksional menggunakan bahasa, karena bahasa merupakan media atau saluran primer. Media sebagai saluran primer adalah lambang, misalnya: bahasa, kial (*gesture*), gambar atau warna, yaitu lambang lambang yang dipergunakan khusus dalam komunikasi tatap muka (*face to face communication*), (Effendy, 2004:256).

Pelatih perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik, ia perlu memiliki kekayaan bahasa dan kosakata yang cukup banyak. Sebab siswa belum dapat memahami maknanya dengan menggunakan kata kata tertentu saja.

Wilbur Schram menampilkan apa yang ia sebut “*the condition of success in communication*”, yakni kondisi yang harus dipenuhi jika kita menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki. Kondisi tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.

2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki. (Effendy,2004: 41-42) .

2.3.5 Hambatan-hambatan Komunikatif dalam Sistem Instruksional

Yang dimaksud dengan hambatan komunikatif ialah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional, dengan titik berat pada factor komunikasi yang direncanakannya, atau katakanlah segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan dan atau bahkan proses instruksional. Tujuan-tujuan instruksional tidak tercapai karena ada hambatan yang menghalanginya. Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari berbagai pihak; dari pihak praktisi komunikasi, audiens, atau sasaran pada umumnya. Bahkan komponen saluran pun bisa menghambat kelancaran komunikasi. Artinya, semua komponen komunikasi bisa berpeluang memengaruhi keberhasilan instruksional, terutama apabila salah satu atau beberapa syarat yang seyogianya dipenuhi, tidak ada atau tidak lengkap. Penggunaan media yang tidak tepat, penyusunan pesan yang keliru, juga bisa menjadi penyakit-penyakit pada system instruksional, dan itu tentu saja menghambat tujuan-tujuan instruksionalnya. Itu namanya hambatan yang terjadi pada saluran komunikasi. Komunikator yang tidak siap, pelatih yang kurang persiapan, guru tanpa SAP/SAI (satuan acara pelajaran/satuan acara instruksional), pembicara yang sakit, gagap, punya kelainan jiwa, dan sebagainya, juga bisa berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan instruksional.

Hal yang tidak bisa dianggap tidak penting ialah hambatan-hambatan yang terjadi pada pihak sasaran atau audiens karena pihak inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh tindakan instruksional. Bahkan, menurut Crowley (1982), hambatan-hambatan pada pihak sasaran ini menduduki tingkat yang lebih besar kemungkinannya. Sambutan dan persepsi sasaran terhadap pesan (informasi) yang disampaikan komunikator atau guru bisa ditafsirkan salah karena hal ini berkaitan dengan masalah kepribadian pihak sasaran itu sendiri, termasuk pengalaman dan kondisinya pada saat proses penerimaan pesan (informasi) berlangsung. Keberhasilan sasaran dalam mencapai tujuan-tujuan instruksional yang sesuai dengan target yang telah ditetapkan, adalah capaian yang diutamakan oleh komunikator instruksional, dan itu pula yang merupakan kinerja instruksional yang diharapkan. Karena itu, setiap tindakan komunikasi dari komunikator hendaknya diarahkan kepada memberhasikan pihak sasaran dalam mencapai tujuan-tujuannya.

Segala kemungkinan adanya factor yang bisa menghambat kelancaran mencapai tujuan-tujuan belajar, atau tepatnya mencapai tujuan-tujuan instruksional dalam suatu sistem instruksional, perlu diperhitungkan dengan baik. Beberapa kemungkinan hambatan yang ada di pihak sasaran, seperti factor motivasi, perhatian, minat, bakat, kemampuan, termasuk masalah ingatan, retensi, lupa dan sebagainya, perlu diperhatikan oleh pelatih sebagai komunikator guna mengurangi hambatan-hambatan tersebut hingga menjadi sekecil-kecilnya. Di samping itu, faktor lingkungan tempat instruksional dilakukan perlu diperhitungkan, karena hal ini bisa berpengaruh terhadap seluruh proses

instruksionalnya. Contohnya, lingkungan yang kotor dan jelek, suasana yang gaduh, fasilitas yang kurang memadai, tidak mendukung proses komunikasi yang efektif.

Berikut adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan dan sekaligus bisa mempengaruhi capaian tujuan instruksional:

1. Hambatan pada Sumber

Sumber di sini maksudnya ialah pihak komunikator yaitu pelatih itu sendiri. Seorang komunikator adalah seorang pemimpin, manajer, dan organisator, setidaknya pemimpin dalam pengelolaan informasi yang sedang disampaikannya kepada orang lain atau dengan para pemainnya. Tanpa dikelola dengan baik, sistematis, dan terencana informasi yang dikemukakannya tidak bisa diterima dengan efektif oleh pihak sasaran.

2. Hambatan pada Saluran

Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi. Hal ini dikaitkan sebagai hambatan media karena media berarti alat untuk menyampaikan pesan. Gangguan-gangguan seperti ini disebut noise. suasana gaduh dilapangan ketika memberikan instruksi, tulisan yang tidak jelas ketika memberikan instruksi pada *drilling board* dan sejenisnya itu, semua menunjukkan ketidakberesan saluran komunikasi atau media tadi.

3. Hambatan pada Komunikan/Sasaran

Yang dimaksud dengan komunikan di sini adalah orang yang menerima pesan atau informasi dari komunikator yaitu pemain itu sendiri. Didalam sistem instruksional, hambatan-hambatan yang mungkin terjadi sehingga mengganggu proses kelancarannya tidak hanya terdapat pada pihak komunikator atau pengajar dan media atau saluran, tetapi pihak sasaran pun bisa berpeluang untuk menghambat, bahkan kemungkinannya lebih besar dari yang lainnya (Crowley, 1982).

Dari aspek psikologis banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar manusia seperti yang sudah disebutkan tadi. Karena itu, para komunikator perlu memerhatikan aspek-aspek tersebut guna mengoptimalkan hasil belajar sasaran sesuai dengan yang diharapkannya. Aspek-aspek tersebut adalah sebagaimana diuraikan di bawah ini:

- a) Kemampuan dan atau kapasitas kecerdasan
- b) Minat dan bakat
- c) Motivasi dan perhatian
- d) Sensasi dan persepsi
- e) Ingatan, retensi, dan lupa

- f) Kemampuan mentransfer dan berfikir kognitif
4. Hambatan Teknologis dan Illiteracy
 Yang dimaksud dengan hambatan teknologis adalah semua hambatan yang secara sistem terjadi akibat unsur *human error* yang dilatarbelakangi oleh faktor–faktor teknologi. *Human error* akibat *Illiteracy* ini sekarang banyak menimpa siapapun yang tidak siap dengan kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (Yusuf, 2010: 192-211).

2.4 Tinjauan Pelatih

2.4.1 Pengertian Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang memiliki keahlian di suatu bidang olahraga, seseorang yang serba tahu atau individu yang sempurna untuk dicontoh dan seorang profesional yang membantu atletnya mengembangkan kompetensinya, sehingga atlet tersebut memiliki kemampuan dan kemauan, di mana kemampuan dan kemauannya tersebut tercermin dari kinerja atlet yang bersangkutan yang telah dilatih oleh seorang pelatih.¹

Soedjarwo (1993: 1) berpendapat bahwa “pelatih adalah orang yang menangani proses kepelatihan”. Selanjutnya pengertian pelatih menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “pelatih adalah orang yang memberi latihan atau orang yang melatih”. Dari pengertian pelatih di atas dapat disimpulkan bahwa pelatih adalah seorang atau sekelompok atau orang yang mengelola atau menangani sekelompok atau seseorang untuk mencapai keberhasilan tertentu.

Menurut Soedjarwo (1993: 9) tugas – tugas pokok yang harus dilakukan seorang pelatih antara lain:

¹ <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132319838/motivasi%20berprestasi%20.pdf> . Tanggal akses 20 Oktober 2014, pk. 22.50 WIB

1. Mengadakan pemanduan untuk memilih bibit unggul atlet.
2. Menyusun program latihan untuk jangka panjang maupun jangka pendek.
3. Menyusun strategi dan menentukan taktik dalam menghadapi pertandingan.
4. Mengadakan evaluasi setelah selesai melakukan latihan/pertandingan.
5. Selalu berusaha meningkatkan pengetahuan, baik secara teori maupun praktek dalam cabang olahraga yang dibinanya.²

2.5 Tinjauan tentang Atlet

2.5.1 Pengertian Atlet

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005) arti dari kata atlet adalah olahragawan yang terlatih kekuatan, ketangkasan, dan kecepatannya untuk diikutsertakan ke dalam pertandingan. Menurut Sondakh “atlet adalah pelaku olahraga yang berprestasi baik ditingkat daerah, nasional, maupun internasional. Sehingga dapat dikatakan atlet adalah orang yang melakukan latihan agar mendapatkan kekuatan badan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, keseimbangan, kelenturan, dan kekuatan dalam mempersiapkan diri jauh-jauh sebelum pertandingan dimulai.

Menurut Peraturan Organisasi Aeromodelling Indonesia (2010), atlet adalah olahragawan baik laki-laki maupun perempuan yang melatih kemampuan secara khusus untuk bersaing dalam pertandingan yang melibatkan kemampuan fisik, kecepatan atau daya tahan.

² <http://mari-berkawand.com/2011/04/pengertian-pelatih.html>. Tanggal akses 20 Oktober 2014 Pukul 20.19 WIB.

2.6. Tinjauan Motivasi

2.6.1 Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu laku tertentu.

Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. (Hamzah, 2012: 3)

Menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain,

dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan (Sardiman.2006:74)

2.6.2 Fungsi Motivasi dalam Belajar

Berjam-jam tanpa henti para pemain basket itu latihan dengan keras untuk menghadapi pertandingan final minggu depan, para pelajar mengurung dirinya dalam kamar untuk belajar karena akan menghadapi ujian pada pagi harinya. Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak itu sebenarnya dilatarbelakangi oleh sesuatu atau secara umum dinamakan motivasi. Motivasi inilah yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu kegiatan/pekerjaan.

Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning.* Hasil belajar maupun latihan akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pelajaran maupun program latihan itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para pemain.

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan satu tujuan. Seperti disinggung diatas, bahwa walaupun para pemain basket berjam-jam tanpa henti

karena mengharapkan akan mendapatkan kemenangan pada pertandingan final. Dengan demikian motivasi mempengaruhi adanya kegiatan.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang pemain basket yang akan menghadapi pertandingan final dengan harapan memenangi kejuaraan, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bolos latihan atau bermain, sebab tidak serasi dengan tujuan

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar maupun latihan akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang akan belajar ini akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang pemain sangat menentukan tingkat pencapaian prestasinya.

2.6.3 Macam-Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

- a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *Physiological drives*

- b. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sama-sama manusia lain, sehingga, motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat

ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesame, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

Di samping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini:

a. Cognitive motives

Motif ini menunjuk pada gejala intrinsic, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada didalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar disekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

b. Self-expression

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

c. Self-enchancement

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam

belajar maupun latihan dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

2. *Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis*

- a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *Physiological drives* dari Frandsen seperti telah disinggung di depan.
- b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jenis motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.
- c. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3. *Motivasi jasmaniah dan rohaniah*

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen.

a. Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh, seorang pemain basket sedang berlatih keras untuk menghadapi seleksi timnas, tetapi tiba tiba ibunya menyuruh untuk mengantarkan seorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemain itu kemudian mengantarkan tamu tersebut dengan meninggalkan seleksi timnas. Dalam hal ini si pemain tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu dan tidak ingin mengecewakan ibunya.

b. Momen pilih

Momen pilih maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang dikerjakan.

c. Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

d. Momen terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbulah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

4. *Motivasi instrinsik dan ekstrinsik*

a. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang gemar membaca tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar karena tahu besok pagi akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga dipuji oleh pacaranya atau teman-temannya.³

³ “Motivasi dalam belajar”, <http://nurriasf.blogspot.com/2013/05/all-about-motivasi.html>. tanggal akses 21 Oktober 2014 pukul 07 .15 WIB